

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Injil Matius sering kali menekankan peranan Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Ia mempunyai wibawa untuk menjelaskan arti hidup dalam Firman Kebenaran. Sebagai guru, Yesus tidak hanya memberikan teladan dalam perkataan, tapi seluruh kehidupannya. Salah satu ajaranNya mengenai amanat agung yang tertulis dalam Injil Matius 28:19-20. Amanat Agung memberikan perintah bagi umat percaya untuk menyebarkan Firman dan membaptis seluruh dunia dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Untuk mengimplementasikan amanat agung tersebut, maka dibangunlah institusi-institusi pendidikan Kristen yang memberikan warna baru bagi dunia pendidikan.

Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang berbeda dari pendidikan lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari prinsip pendidikan Kristen yang tidak hanya sekedar mentransfer ilmu, tapi yang lebih utama adalah membentuk pribadi siswanya serupa dengan Kristus. Dengan kata lain, pendidikan Kristen membantu anak-anak menjadi warga negara kerajaan Allah sebagai murid Yesus Kristus yang responsif (Brummelan, 2006, hal. 15). Termasuk diantaranya dengan mengembangkan talenta siswa semaksimal mungkin untuk memuliakan Tuhan (Mat 28:18-20); hidup dalam pelayanan, kasih, dan kebenaran sebagai respon kepada mandat Tuhan (Kolose 1:6); dan menjangkau orang lain dengan panggilan Injil. Douglas Wilson juga mengemukakan hal yang tidak jauh berbeda:

Christian Education is one of the means which God is pleased to use for working faith into the heart of the child, for calling on incipient faith into action, and for guiding the first faltering steps of faith. It teaches the child to flee from sin and to strive after holiness, without which no one will see the Lord (2003, hal. 72)

Untuk mewujudkan pendidikan Kristen seperti yang telah dijelaskan di atas tidak semudah dengan membalikkan telapak tangan. Masih banyak komponen-komponen penting yang harus diperhatikan dan disusun berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Komponen-komponen tersebut antara lain seperti: penyusunan kurikulum, penyaringan pimpinan, guru, dan staf sekolah, serta pembentukan profil sekolah. Namun, pemilihan guru Kristen merupakan komponen yang paling krusial dari keseluruhan komponen yang ada. Guru Kristen adalah ujung tombak dari perwujudan komponen-komponen sekolah Kristen. Oleh karena itu, sekolah perlu membuat kriteria tertentu guna memastikan guru yang diperoleh adalah guru yang berkualitas tidak hanya dalam akademik, tapi juga berkualitas dalam perkembangan iman.

Brummelen dalam bukunya yang berjudul “Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas” berkali-kali menyebutkan bahwa seorang pendidik Kristen adalah seseorang yang telah ditransformasi dalam Kristus (hal.51, 2006). Transformasi yang dimaksudkan yakni, karakter utama guru Kristen adalah telah menjadi ciptaan baru di dalam Kristus dengan memiliki tujuan dan cara pandang sesuai Firman Allah.

Dengan pribadi yang telah ditransformasi, seorang pendidik Kristen akan mampu memandang murid diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah yang unik. James R. Slaughter dalam artikelnya yang berjudul “The Teacher as discipler ” memaparkan arti unik sebagai berikut:

God has fabricated each person uniquely in his mother's uterus (Ps. 19:13-16). He fashioned each human being with certain tendencies, strengths, and weakness. He has given each one a personality which make him special, and various talents and gifts for ministry which make him the kind of person God's wants him to be. The teacher is responsible to know his students the uniqueness of each one, how each one contributes by

using gifts, where his strengths and weakness lie one student may be expressive and outgoing; an other, quiet, and analytical.

The teacher must not be guilty of requiring one student to be like another. As disciple the teacher must not accept his student with the strengths and limitations. God has given him and challenge the student to be, in his own way, the best he can be for Jesus sake caring and acceptance add up to the element of affection, an indispensable part of teacher's discipleship ministry. (2003, hal 261)

Hal ini berarti, setiap siswa memiliki talenta, karunia, kelebihan, dan kekurangan berbeda-beda. Seorang guru tidak dapat menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang sama dalam menyerap mata pelajaran atau menyukai satu pelajaran tertentu. Sebaliknya, tugas pendidik Kristen seharusnya membantu siswa untuk menemukan dan mengembangkan talenta yang mereka miliki untuk memuliakan nama Allah.

Guru Kristen yang telah ditransformasi juga dengan mudah dapat mengasihi murid-muridnya apa adanya, tanpa diskriminasi. Biasanya seorang guru cenderung akan menyayangi siswa yang memiliki otak cemerlang dan perilaku yang mudah diatur. Sebaliknya, murid yang tidak memiliki otak yang tidak begitu cemerlang dan perilaku yang agak sulit diatur akan mendapat sikap antipati dari guru. Kondisi mengingatkan pada pengorbanan Yesus di kayu salib untuk menyelamatkan seluruh umat percaya yang dikasihinya tanpa terkecuali. Oleh karena itu, sudah selayaknya pula guru Kristen harus mengasihi siswa tanpa syarat apapun.

Demikian halnya yang terjadi di sekolah X. Para pendidik yang diberikan tanggung jawab untuk mengajar di sekolah sering kali menunjukkan sikap diskriminasi, khususnya terhadap anak yang duduk di kelas IPS. Acungan jempol dan beribu-ribu pujian sering kali dilontarkan kepada anak yang sering berkulat di kelas IPA. Sedangkan anak sosial justru harus sekolah dengan label “memiliki otak yang tidak begitu cemerlang, malas, tidak bertanggung jawab, dan sering

menjadi biang masalah.” Tidak hanya itu, sikap diskriminasi guru sekolah X pada anak IPS juga terlihat jelas ketika adanya perlombaan dan penelitian mata pelajaran. Dukungan dan sikap optimis perlombaan atau penelitian untuk kelas IPA akan selalu mengalir dari para guru sehingga perijinan dari pihak sekolah pun dengan mudah dapat diakses. Namun, untuk penelitian-penelitian dan kompetisi bidang sosial hanya dianggap sebagai penghamburan waktu dan sama sekali tidak memiliki daya tarik.

Sikap diskriminasi yang ditunjukkan oleh para guru secara tidak langsung berdampak negatif pada motivasi siswa yang duduk di kelas sosial, khususnya dalam pelajaran akuntansi bagi kelas XII IPS. Buktinya, tak jarang sikap anak-anak kelas XII IPS yang mengeluh dan bermalas-malasan ketika belajar akuntansi. Selain itu, rendahnya motivasi siswa kelas XII juga dapat dilihat dari rata-rata akumulasi perolehan nilai akhir mata pelajaran akuntansi di bawah standar yang ditetapkan oleh pemerintah dan sekolah.

Kondisi ini makin diperparah dengan minimnya kreativitas guru-guru akuntansi dalam penggunaan strategi evaluasi hasil belajar mengajar sehingga menimbulkan kesan yang membosankan terhadap pelajaran akuntansi. Berhubung pelajaran akuntansi hampir keseluruhan berupa angka dan logika, maka guru cenderung lebih banyak menggunakan latihan soal. Pemberian latihan soal yang terus-menerus yang tidak diikuti dengan pemberian evaluasi yang tepat tentu akan membuat suasana kelas menjadi monoton. Akibatnya, motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran akuntansi hanya sekedar formalitas.

Berdasarkan kondisi di atas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dalam meningkatkan motivasi siswa di sekolah X melalui strategi

penggunaan evaluasi kinerja belajar siswa. Salah satunya adalah dengan pemberian *handwritten comments feedback*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis memberikan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Apakah *handwritten comments feedback* dapat meningkatkan motivasi siswa kelas XII IPS?
2. Bagaimana seorang guru menggunakan *handwritten comments feedback* dalam meningkatkan motivasi siswa kelas XII IPS?
3. Kendala apa saja yang dihadapi dalam menggunakan *handwritten comments feedback* bagi siswa kelas XII IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan langkah-langkah penggunaan *handwritten comments feedback* dalam meningkatkan motivasi kelas XII IPS pada pelajaran akuntansi.
2. Siswa kelas sosial dapat meningkatkan motivasi melalui *handwritten comments feedback*.
3. Memaparkan kendala-kendala yang akan dihadapi dalam menerapkan penggunaan *handwritten comments feedback*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak bagi murid, tapi juga berdampak pada guru, dan sekolah. Untuk lebih jelasnya, penulis akan memaparkannya satu per satu sebagai berikut:

1. Manfaat bagi siswa.

Motivasi dari siswa kelas sosial dapat mengalami peningkatan melalui penggunaan *handwritten comments feedback* pada tugas dan ulangan mereka.

2. Manfaat bagi guru.

Para guru dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memotivasi siswa dan membangun hubungan dengan siswa. Salah satunya dengan menerapkan penggunaan *handwritten comments feedback* sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif.

3. Manfaat bagi sekolah.

Siswa yang mengalami peningkatan motivasi belajar tentu juga akan mengalami peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar tersebut juga akan meningkatkan kualitas sekolah.

1.5 Daftar Istilah

1. Motivasi merupakan kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan memberi arah, serta ketahanan pada tingkah laku tersebut.

(Wlodkowski, seperti yang dikutip Suciati dan Irawan, 2005, hal. 52)

2. *Motives are more than cause; they are also reasons for behaviour, in the sense that reasons are explanations.* (Guy R, 2000, hal. 405)

3. *Handwritten comments feedback is few alternatives to this way of giving students feedback on their work and written comments were usually accompanied by an assessment judgement of one kind or another. (Phil, Sally, and Brenda, 2005, hal. 113)*

